

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prospek pengembangan agribisnis kelapa sawit merupakan perkembangan pada berbagai subsistem yang sangat pesat sejak menjelang akhir tahun 1970-an menjadi bukti pesatnya perkembangan agribisnis kelapa sawit. Hingga tahun 2008, harga minyak sawit di pasar Rotterdam diperkirakan akan mengalami kenaikan. Pada tahun 2004, harga minyak sawit di Rotterdam sekitar US\$ 0.56/kg dan pada tahun 2008 mencapai US\$ 0.68/kg. Kenaikan harga ini diperkirakan tidak terlepas dari berkembangnya pasar minyak sawit, terutama di negara-negara berkembang. Dengan kata lain, minyak sawit mempunyai prospek kedepannya.

Penduduk dunia semakin lama semakin bertambah, semakin bertambahnya penduduk dunia maka semakin banyak pula kebutuhan minyak baik pangan maupun non pangan. Untuk memenuhi kebutuhan diatas dibutuhkan peningkatan produksi kelapa sawit. Peningkatan tersebut dapat ditempuh dengan 2 jalan yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi.

Intensifikasi adalah usaha peningkatan hasil per satuan dengan cara meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna dan meningkatkan penggunaan sarana produksi (air, pupuk, pestisida, benih unggul). Ekstensifikasi ialah peningkatan hasil dengan perluasan areal. perluasan areal dilakukan pada lahan yang telah disediakan untuk keperluan tersebut dengan memperhatikan kesesuaian ekologis.

Sementara itu, impor CPO mulai menyebar ke berbagai negara dan Indonesia mengandalkan pasar di Belanda dan Pakistan. Neraca perdagangan CPO, baik dunia maupun Indonesia, saat ini cenderung berada pada posisi seimbang. Harga pada beberapa tahun terakhir cenderung meningkat baik di pasar internasional dan domestik. Dalam hal industri pengolahan, industri pengolahan CPO telah berkembang dengan pesat. Saat ini jumlah unit pengolahan di seluruh Indonesia mencapai 320 unit dengan kapasitas olah 13,520 ton TBS per jam. Sedangkan industri pengolahan produk turunannya, kecuali minyak goreng, masih belum berkembang, dan kapasitas terpasang baru sekitar 11 juta ton. Industri oleokimia Indonesia sampai tahun 2000 baru memproduksi olekimia 10,8% dari produksi dunia.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2009 diperkirakan mencapai 7.327.331 ha. Dari sekitar 26.32 juta ha lahan yang dapat ditanami kelapa sawit di Indonesia, sedikitnya ada 5.6 juta ha diantaranya lahan gambut yang dapat digunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Secara agronomis lahan gambut dapat memungkinkan sebagai perluasan penanaman kelapa sawit, namun memiliki kendala yang lebih banyak dibanding dengan pengelolaan perkebunan sawit di tanah mineral.

Kenyataannya lahan mineral saat ini sudah dimanfaatkan oleh tanaman musiman ataupun tahunan, yang masih belum termanfaatkan adalah lahan gambut. Di lain sisi lahan gambut menyimpan berbagai masalah apabila dibuka dan dikonversi dari hutan skunder/ primer menjadi kebun kelapa sawit. Saat ini di Indonesia yang terisi adalah gambut fibrik, hemik, saprik.

Pembukaan lahan gambut diatur pemerintah adapun isi rancangan peraturan pemerintah (RPP) per 7 April 2010 itu menggolongkan: lahan gambut yang kedalamannya kurang dari tiga meter dan bukan kubah gambut sebagai kawasan budidaya gambut (KBG). Pasal 16 Ayat (1) RPP itu menyatakan, KBG bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, perikanan, permukiman, pertambangan, transmigrasi, ekowisata, atau infrastruktur.

Apabila terpaksa membuka lahan gambut untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit maka harus memperoleh Izin Usaha Perkebunan (IUP) atau Surat Pendaftaran Usaha Perkebunan (SPUP) dinyatakan masih tetap berlaku sampai dengan Hak Guna Usaha (HGU) atau hak lainnya berakhir.

Saat ini sudah banyak perusahaan yang melakukan pembukaan lahan gambut untuk kelapa sawit produksinya ada yang bagus ada yang tidak. Masukan untuk perusahaan tempat penelitian, pengelolaan drainase dan irigasi lahan gambut harus kelola dengan benar, pemberian pupuk kapur (pengapuran) misal dengan kapur tohor, dolomit sangat dianjurkan untuk menaikkan pH tanah, untuk kegiatan kultur teknis dan panen harus dilakukan dengan baik karna akan berpengaruh pada TBS yang nantinya sebagai input untuk perusahaan. Untuk itu peneliti ingin mengkaji keragaan tanaman kelapa sawit yang tumbuh di lahan gambut maupun lahan mineral yang ada di Kebun Tanjung Sari PT. Mutiara Bunda Jaya anak perusahaan PT. Sampoerna Agro, Tbk.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan keragaan tanaman kelapa sawit yang tumbuh di lahan gambut dan mineral.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh karakter agronomi terhadap TBS pada lahan gambut dan mineral.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai prospek kelapa sawit yang akan ditanam di lahan gambut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jacq) diusahakan secara komersial di Afrika, Amerika Selatan, Asia Tenggara, Pasifik Selatan, serta beberapa daerah lain dengan skala yang lebih kecil. Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika dan Amerika Selatan, tepatnya Brasil. Di Brasil tanaman ini dapat ditemukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa sawit yang termasuk dalam subfamili *Cocoidae* merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk species *E. Oleifera* dan *E. Odora*. Walaupun demikian salah satu subfamili *Cocoidae* adalah tanaman asli Afrika. Zeven (1965) memastikan asal *E. guineensis* berdasarkan hasil deskripsi para ahli botani sebelumnya dan para penjelajah di benua Afrika. Nama – nama kelapa sawit dalam bahasa daerah di kedua sisi lautan Atlantik mengacu pada nama Afrika.

Taksonomi dari tanaman kelapa sawit adalah:

Divisi	: <i>Embryophyta Siphonagama</i>
Kelas	: <i>Angiospermae</i>
Ordo	: <i>Monocotyledoneae</i>
Famili	: <i>Aracaceae</i>
Subfamili	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq